Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33

Mangiring Tua Togatorop^{1*}, Septerianus Waruwu², Yudhy Sanjaya³, Elia Bara Kusuma Penusa Sumiran⁴, Permon Asso⁵, Karisma Valensia⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Prodi Teologi, STT Real Batam

* *togatoroptimo@gmail.com*

Abstract

Marriage in Christianity is a gift from God. But a harmonious marriage requires good guidance too. Therefore, premarital counseling is an important need for church couples who want to carry out marriage. The purpose of this study is to help and provide opportunities for potential couples to understand the meaning and significance of marriage. The research method used is a qualitative approach with a descriptive method. The results of the study show that counseling is effective in providing early briefing to every couple not only to be married but also to be committed to living in God's truth to become a quality family product that is a representation of God on earth.

Keywords: Pre-Marriage Counseling, Christian Family, Marriage Harmony, Ephesus

Abstrak

Pernikahan dalam kekristenan adalah Anugerah Allah. Namun pernikahan yang harmonis memerlukan bimbingan yang baik pula. Oleh karena itu konseling pranikah adalah kebutuhan yang penting bagi pasangan jemaat yang hendak melaksanakan pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu dan memberikan kesempatan bagi calon pasangan untuk memahami makna dan arti pernikahan. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan konseling efektif memberikan pembekalan dini kepada setiap pasangan bukan hanya sekedar berumah tangga tetapi juga untuk berkomitmen hidup dalam kebenaran Allah menjadi produk keluarga berkualitas yang menjadi representasi Allah di bumi.

Kata kunci: Bimbingan Konseling Pra-Nikah, Keluarga Kristen, Keharmonisan Pernikahan, Efesus

PENDAHULUAN

Keharmonisan dalam pernikahan akan menjadi cita-cita bagi setiap pasangan yang akan menikah. Untuk mewujudkannya maka diperlukan pemahaman dan pengertian dari masing-masing pasangannya. Keharmonisan pernikahan merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai goncangan dan percobaan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keharmonisan pernikahan sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan pernikahan. Keharmonisan pernikahan merupakan keinginan setiap orang yang ingin membentuk keluarga atau yang telah memiliki keluarga, namun masih banyak yang kesulitan dalam membangun keharmonisan pernikahan.

Keharmonisan pernikahan dalam pandangan Kristen adalah persekutuan hidup antara seorang lelaki dan seorang wanita atas dasar ikatan cinta kasih atau persekutuan dasar iman dan tempat persemaian iman sejati, maka dalam keharmonisan pernikahan menurut Kristiani pertama-tama diharapkan agar berkembanglah iman yang menghangatkan suasana. Iman di sini bukan pertama-tama berarti pengetahuan agama (meskipun itu juga penting) tetapi lebih-lebih atau penghayatan agama yang diwujudkan dalam usaha untuk menjaga suasana kedamaian, kerjasama dan kerukunan dalam keluarga dengan demikian Tuhan sendiri akan hadir di tengah-tengah keluarga. Di dalam agama Kristen kegagalan dalam keharmonisan keluarga tidak akan terjadi apabila dalam keluarga saling memperkuat ikatan cinta mereka dan tidak melarikan diri dari masalah. Kemesraan, saling mengerti

dan menerima antara satu dengan yang lain akan makin kuat dan kukuh justru dalam usaha bersama mengatasi masalah-masalah dan gangguan kecil sehari-hari.¹

Walaupun pernikahan harmonis menjadi yang di idamkan namun pada kenyataannya dalam berkeluarga tidak selalu berjalan dengan baik. Akan timbul masalah-masalah yang terjadi sehingga permasalahan tersebut dapat menimbulkan konflik. Masing-masing individu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, baik dalam segi fisiologi maupun dalam hal segi psikologi. Ketidakharmonisan dalam keluarga disebabkan oleh konflik dari orang tua yang beranekaragam, seperti lemahnya komunikasi dalam keluarga, ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga, kurangnya perhatian antara anggota keluarga, dan sebagainya.² Hal ini akan mengancam keharmonisan keluarga dan kelangsungan hubungan pasangan serta hubungan antar anggota keluarga. Suatu perkawinan yang berawal dari saling menyembunyikan sifat-sifat diri akan berakibat timbulnya permasalahan dari ekonomi, komunikasi, dan kebutuhan biologis. Kendala dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan kehidupan pernikahan dalam keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan antara orang tua dan anak tidak baik, dan percekocan antara suami dan istri.³

Akibat dari ketidak harmonisan keluarga terdapat beragam masalah dapat ditemui. Misalnya kekerasan dalam rumah tangga. Kemudian kasus perceraian yaitu angka perceraian di Indonesia cukup tinggi. Kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian.

Sebagian besar pasangan Pra nikah, secara Kekristenan belum siap untuk menjalani kehidupan dalam pernikahan. Mereka memang telah memutuskan untuk menjalani hidup bersama dalam pernikahan karena saling mencintai. Tetapi mereka melakukannya hanya karena merasakan cinta dan sekedar melakukan sesuatu yang alami. Mereka menganggap cinta adalah hal yang sederhana untuk dimengerti dan mudah untuk dilakukan. Kebanyakan tidak ada yang belajar bagaimana membangun cinta dan keluarga, sehingga lebih lagi mereka pun pasti tidak memahami tentang dasar-dasar dan tujuan pernikahan yang benar. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pembenahan dan usaha-usaha yang berkesinambungan dari banyak unsur-unsur terkait dalam gereja, orang tua, pendeta, penatua-penatua dan khususnya generasi muda itu sendiri. Salah satu yang dapat kita lakukan dalam gereja dalam membangun keluarga Kristen yang kuat yakni memberikan bimbingan konseling pra nikah.

Bimbingan konseling pra-nikah memiliki peranan penting di dalam menciptakan pernikahan yang harmonis. Karena itu dalam konseling pra-nikah haruslah mencapai tujuan konseling pra-nikah yang hendak dicapai, dimana ada yang harus diperhatikan yaitu⁴ yang pertama adalah keputusan untuk siap menikah. Walaupun tidak ada rumusan yang tepat kapan seseorang siap untuk menikah tetapi ada beberapa petunjuk umum yang dapat diperhatikan. Sepanjang pria dan wanita yang sudah mengingatkan diri satu dengan yang lain dapat memberikan beberapa alasan, mengapa mereka terdorong untuk segera menikah. Alasan-alasan ini antara lain, pimpinan Tuhan, kebutuhan seksual dan kebutuhan bersatu dalam ikatan kasih.

Menikah dengan seseorang karena terpaksa atau perasaan bersalah, tidak akan memberi jaminan untuk kestabilan pernikahan, demikian juga hubungan seksual dan kehamilan tidak boleh menjadi alasan untuk menikah. Pernikahan biasanya lebih sukses bila pasangan itu mempunyai cita-cita dan standar nilai yang hampir sama, latar belakang dan tingkat kehidupan sosial-ekonomi, adat istiadat, pendidikan dan iman yang sama. Sebelum melakukan pernikahan sebaiknya pasangan memahami latar belakang masing-masing. Dan di dalam pernikahan hendaknya pasangan tidak boleh

¹ T. Gilarso SJ, *Moral Keluarga* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002).20

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).23

³ E. Fatchiach Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).45

⁴ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: SAAT Literatur, 2003).103-110

egois dan mencari kesenangan sendiri tetapi kesenangan bersama pasangan, kebahagiaan keluarga. Sebab pernikahan adalah cinta kasih yang memberi diri, mengorbankan demi kebahagiaan orang lain seperti Kristus yang memberi diri demi kebaikan manusia (Roma. 15:3)

Setiap kebudayaan mempunyai perbedaan dalam menentukan usia yang ideal untuk menikah dan dalam beberapa masyarakat sepasang suami istri yang masih sangat muda dapat membangun pernikahan yang baik. Sering kali penyesuaian diri dalam pernikahan lebih baik bila pasangan lebih dewasa dalam usia. Meskipun harus diingat, bahwa kedewasaan tidak selalu otomatis sesuai dengan pertambahan usia seseorang. Kadang-kadang ada orang yang jijik terhadap hubungan seksual, ragu-ragu terhadap pernikahan itu sendiri, yang berbeda pendapat mengenai anak-anak yang akan dilahirkan, yang mempunyai perbedaan pandangan dalam peran atau kedudukan dalam rumah tangga.

Untuk itu, kemungkinan besar memerlukan bantuan konselor. Pengaruh dari luar, misalnya: rencana studi, banyak utang, keuangan yang pas-pasan, pengaruh orangtua dan mertua, kedudukan dalam pekerjaan yang menyebabkan ia harus berpisah dalam jangka waktu yang lama dan lain-lain. Orang yang akan menikah secara Kristen, sudah seharusnya benar-benar menerima Yesus sebagai Juruselamat; dan pasangan dalam pernikahan itu pun haruslah orang yang percaya.⁵ Allah sendirilah yang memulai pernikahan sambil menyatakan bahwa seorang laki-laki harus bersatu dengan istrinya dan menjadi satu daging. maka setiap pasangan dapat membicarakan dengan teliti tentang rencana Tuhan dalam pernikahan Kristen, dengan membaca dan membicarakan perikop Alkitab (Efesus. 5:21; 6:4; Kolose. 2:16-21; I Korintus. 7:1; I Petrus. 3:1-7).

METODE

Metode Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dimana penulis memusatkan penelitian berdasarkan data pustaka dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku dan sumber-sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan keharmonisan pernikahan menurut Efesus 5:22-33. Metode pelaksanaan dilakukan melalui kelompok Bimbingan berupa proses pemberian bantuan yang diberikan kepada jemaat Gepkim Sei Lekop Batam. Aktivitas bimbingan dilakukan mulai dari tgl 14 Februari - 14 Mei 2019 yang dilakukan oleh Tim PkM STT Real Batam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Konseling Pra Nikah

Tentunya semua orang yang menikah mengharapkan kebahagiaan dan keharmonisan ada dalam keluarganya, namun banyak pernikahan yang tidak langgeng karena pasangan suami istri tidak mempunyai konsep yang benar tentang pernikahan.⁶

Untuk memahami lebih lanjut tentang penyelenggaraan konseling pra-nikah, para ahli membedakan ada empat metode konseling pernikahan, yaitu concurrent marital counseling, collaborative marital counseling, conjoint marital counseling, dan couples group counseling.⁷

1. Concurrent Marital Counseling

Konselor yang sama melakukan konseling secara terpisah pada setiap partner. Metode ini digunakan ketika salah seorang partner memiliki masalah psikis tertentu untuk dipecahkan tersendiri, selain juga mengatasi masalah yang berhubungan dengan pasangannya. Metode dalam pendekatan ini, konselor mempelajari kehidupan masing-masing yang dijadikan bahan dalam pemecahan masalah pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan pernikahannya.

2. Collaborative Marital Counseling

⁵ E.P. Gintings, *Konseling Pranikah* (Jakarta: Jurnal Info Media, 2008).64-66

⁶ Eddy Leo, *Keluarga Ilahi Seri SPK* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2004).37

⁷ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Press, 2010).152

Setiap partner secara individual menjumpai konselor yang berbeda. Metode konseling ini terjadi ketika seorang partner lebih 38 suka menyelesaikan masalah hubungan pernikahannya, sementara konselor yang lain menyelesaikan masalah-masalah lain yang juga menjadi perhatian kliennya. Konselor kemudian bekerjasama antara satu sama lain, membandingkan hasil konselingnya dan merencanakan strategi intervensi yang sesuai.

3. Conjoint Marital Counseling

Suami istri bersama-sama datang ke seorang atau beberapa konselor. Metode konseling ini digunakan ketika dua partner dimotivasi untuk bekerja dalam hubungan, penekanan pada pemahaman dan modifikasi hubungan. Conjoint Counseling konselor secara simultan melakukan konseling terhadap kedua partner.

4. Couples Group Counseling

Beberapa pasangan secara bersama-sama datang ke seorang atau beberapa konselor. Metode pendekatan ini digunakan sebagai pelengkap conjoint counseling. Metode ini dapat mengurangi kedalaman situasi emosional antara pasangan, selanjutnya mereka belajar dan memelihara perilaku yang lebih rasional dalam kelompok

Membangun Keharmonisan

Keharmonisan lebih menitikberatkan pada suatu keadaan tertentu, dimana keharmonisan adalah keadaan untuk mencapai keselarasan atau keserasian dalam rumah tangga dengan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang bahagia atau harmonis. Keadaan keluarga yang harmoni ditandai dengan adanya suatu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, bapak dengan ibu, dan antara anak dengan saudaranya, komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah melainkan anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat yang dapat diwujudkan dengan adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan, dan mencintai serta adanya sikap orang tua yang melindungi anak.

Sadarjoen dan Herlina juga mengungkapkan bahwa salah satu kriteria keluarga harmonis adalah adanya perhubungan yang baik dalam keluarga, perhubungan merupakan pusat cara kedua pasangan untuk hidup harmoni satu sama lain. Komunikasi yang terbuka di mana masing-masing anggota keluarga dapat berbicara tanpa adanya perselisihan akan memberikan kerjasama dalam keluarga sehingga hal tersebut juga akan sangat membantu remaja dalam proses pencarian identitas diri. pernikahan yang harmoni dan berkualitas adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua maupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal positif dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Konseling pranikah merupakan prosedur pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah setelah mereka menikah. Konseling pranikah juga dikenal dengan nama program persiapan pernikahan, pendidikan pranikah, konseling edukatif pranikah, dan terapi pranikah. Konseling pranikah diberikan oleh psikolog atau konselor pernikahan.

Manfaat Konseling Pra Nikah

Konseling pranikah adalah suatu pola pemberian bantuan yang ditujukan untuk membantu mahasiswa memahami dan mensikapi konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan nilai-nilai keagamaan sebagai rujukan dalam mempersiapkan pernikahan yang mereka harapkan. Inti pelayanan konseling pranikah adalah wawancara konseling, melalui wawancara konseling diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai dan keyakinan yang kokoh, serta membantu menangani masalah-masalah yang mengganggu mereka menuju pernikahan yang diharapkan. Tujuan konseling dalam Bimbingan

Pranikah berguna untuk membantu pasangan pranikah mencapai tujuan hidupnya dalam hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.⁸

Konseling pranikah yang dimaksud, dirancang dalam sebuah sistem dengan komponen-komponen dari aspek-aspek konseling yang diidentifikasi secara jelas dan diorganisasikan ke dalam suatu susunan yang dapat meningkatkan keefektifan dan keefesienan suatu pelayanan. Konseling pra nikah dalam makalah ini, akan direalisasikan melalui pendekatan kelompok yang akan dibahas pada bagian berikut. Konseling pra-nikah memiliki peranan penting di dalam menciptakan keluarga bahagia. Karena itu dalam konseling pra-nikah haruslah mencapai tujuan konseling pra-nikah yang hendak dicapai. Konseling pernikahan juga disebut dengan terapi untuk pasangan yang akan menikah. Terapi tersebut digunakan untuk membantu pasangan agar saling memahami, dapat memecahkan masalah dan konflik secara sehat, saling menghargai perbedaan, dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling pra nikah adalah proses pemberian bantuan kepada setiap pasangan yang akan menikah, sehingga mereka lebih mantap mengambil keputusan untuk menikah.

Langkah-langkah Konseling Pra Nikah

Langkah-langkah konseling yang dapat dilakukan dalam konseling keluarga dan perkawinan menurut Capuzzi dan Gross (1991) adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan, tahap yang dilakukan klien menghubungi konselor
- b. Tahap keterlibatan (the joining), adalah tahap keterlibatan bersama klien.
- c. Tahap menyatakan masalah
- d. Tahap interaksi, yaitu konselor menetapkan pola interaksi untuk menyelesaikan masalah.
- e. Tahap konferensi, yaitu tahap untuk langkah-langkah pemecahan.
- f. Tahap penentuan tujuan tahap yang dicapai klien telah mencapai perilaku yang normal.
- g. Tahap akhir dan penutup, merupakan kegiatan mengakhiri hubungan konseling.

Proses bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis, kejiwaan agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Pernikahan Harmonis Menurut Efesus 5:22-33

Firman Tuhan Dasar Pernikahan

Latar belakang terjadinya pernikahan adalah merupakan kreasi dari Sang Pencipta. Pernikahan bukan rekayasa manusia atau produksi dari sebuah kebudayaan manusia. Alkitab mencatat bahwa Allah memulai sejarah manusia di Taman Eden dengan sebuah pernikahan, Pelayanan Yesus diawali dengan mengikuti sebuah Pesta Pernikahan di Kana, dan kelak pada Zaman Baru, akan dimulai dengan Pernikahan Rohani antara Gereja dengan Kristus. Jaliaman Sinaga dalam bukunya yang berjudul *Tujuh Pilar Pernikahan* mengatakan bahwa Allah adalah designer pernikahan, dan sebagai designer, Allah telah mendesign pernikahan sebagai sesuatu yang sangat indah. Jaliaman juga menyampaikan dalam bukunya bahwa Pernikahan adalah suatu lembaga ciptaan Allah yang tertua dalam dunia ini.⁹ Jadi pernikahan sungguh merupakan kreasi agung dari Sang Pencipta.

Sejak awal penciptaan, Allah memang menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambarNya dan Allah memberkati mereka. Allah memberikan mandat untuk beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkan serta berkuasa atas ciptaan Allah (Kej. 1:27-28). Bagi laki-laki dan perempuan masing-masing secara khusus, Allah menjadikan Hawa sebagai penolong yang sepadan dan merupakan bagian dari kehidupan Adam karena diambil dari tulang dan dagingnya (Kejadian. 2:18, 21-24).

Dan juga Yesus menjawab pertanyaan orang-orang Farisi, “Tidakkah kamu baca bahwa, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula mereka menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firmanNya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua,

⁸ Desefentison W Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013).15

⁹ Jaliaman Sinaga, *Tujuh Pilar Keluarga* (Jakarta: GBI Gatot Subroto Divisi Pengajaran, 2004).1

melainkan satu. Karena itu apa yang telah disatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius. 19:4-6).

Kebenaran-kebenaran Firman Tuhan ini adalah dasar dari pernikahan Kristen. Pernikahan bukanlah ide manusia melainkan merupakan inisiatif Allah, dan Allah menjadikan pernikahan sebagai gambaran hubungan Kristus dengan jemaat (Efesus. 5:22). Semua yang diciptakan Allah adalah baik, termasuk pernikahan, yang adalah juga baik dalam rancangan-Nya. Namun ketika manusia berbuat diluar rancangan-Nya itu, dosa masuk sehingga pernikahan mengalami kerusakan. Itu sebabnya, Allah mengambil inisiatif untuk membuat perjanjian dengan manusia melalui Kristus, sehingga kita menerima pemulihan dan pemeliharaan dalam kasih karunia-Nya. Hanya melalui darah Kristus saja, menerima pengampunan dosa dan hidup yang baru (2 Korintus. 5:17). Pernikahan menjadi kuat jika di dalamnya ada pengampunan dan penerimaan terhadap pasangan dan pengampunan serta penerimaan itu hanya dapat terjadi oleh anugerah-Nya. Dalam sebuah pernikahan dalam Kristus, Tuhan menjadi pusat dalam kehidupan keluarga, dan janji pernikahan bukan hanya janji antara manusia dengan manusia, tetapi juga memiliki perjanjian dengan Tuhan.

Isteri Tunduk Pada Suami

Perkawinan juga direncanakan Allah sebagai gambaran akan hubungan kasih-Nya dengan umat-Nya. Pada Perjanjian Lama, dapat membaca bagaimana Allah menjadikan Yerusalem (bangsa Israel) sebagai istri-Nya (Yeh 16:3-14; Yes 54:6-dst; 62:4-dst; Yer 2:2; Hos 2:19; Kid 1-dst) untuk menggambarkan kesetiaanNya kepada umat manusia. Pada Perjanjian Baru, Yesus sendiri menyempurnakan nilai perkawinan ini dengan mengangkatnya menjadi gambaran akan hubungan kasih-Nya kepada Gereja-Nya (Ef 5:32). Ia sendiri mengasihi Gereja-Nya dengan menyerahkan nyawa-Nya baginya untuk menguduskannya (Ef 5:25). Maka para suami dipanggil untuk mengasihi, berkorban dan menguduskan istrinya, sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Yesus kepada Gereja-Nya; dan para istri dipanggil untuk menaati suaminya yang disebut sebagai ‘kepala istri’ (Ef 5:23), seperti Gereja sebagai anggota Tubuh Kristus dipanggil untuk taat dan tunduk kepada Kristus, Sang Kepala, demikian juga istri dalam konsep keluarga harus tunduk pada suaminya.

Suami Mengasihi Isteri

Wanita adalah responder. Ini peran seseorang yang bergantung pada orang lain. Bunga bergantung pada sinar matahari dan hujan; saat mereka mendapatkannya, mereka berespon dengan mengembang dengan indah. Inilah juga cara Tuhan membuat wanita. Dia berespon terhadap apa yang diterimanya. Jika dia menerima kritik, kekasaran, tidak peduli, kurang dihargai, atau kurang dikasihi, dia akan berespon dengan membela diri, seperti kepahitan, dingin, perlawanan atau ngomel. Tetapi jika wanita menerima kasih, dia akan berespon dengan kasih, dan akan mengembang dengan indah menjadi mahluk terindah. Saat pria menyatakan istrinya tidak mengasihinya lagi, dia menyatakan bahwa dia tidak mengasihi istrinya seperti seharusnya. Jika dia mengasihi istrinya, maka istrinya berespon dengan kasih juga. Seorang pria mendapatkan apa yang diberikan pada istri. Dia tidak dapat memaksa istri untuk mengasihi dia, tapi dia bisa menunjukan kasih pada istri dan menikmati respon kasih istrinya. Maka dari itu, tanggung jawab pernikahan yang berhasil terutama diletakan pada suami. Dia yang melakukan langkah pertama—yaitu mengasihi istrinya dengan kasih Kristus

Suami Bertanggung Jawab Atas Isterinya

Peran dan tanggung jawab sebagai seorang laki-laki, suami dan ayah sebagai kepala, yang dalam kasih, memiliki inisiatif dan tanggung jawab untuk membawa keluarga mencapai tujuan-tujuan ilahi. Sebagai sumber, yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Tidak jadi masalah apakah istri bekerja, atau pendapatannya lebih tinggi, karena semua itu menjadi satu dalam keluarga. Yang penting apakah suami sudah memberi yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai saluran kasih Allah kepada keluarga. Peran dan tanggung jawab sebagai perempuan, istri dan ibu. Sebagai penolong yang sepadan mitra suami dalam membawa keluarga mencapai tujuan ilahi. Sebagai Manajer keluarga yang akan mengatur sumber daya di dalam keluarga agar dapat mencapai tujuan-tujuan ilahi.

Karena istri secara fisik lemah, dia bergantung pada suaminya untuk perlindungan dan penyediaan. Tugasnya adalah menyediakan makanan, pakaian, dan perlindungan, sementara istri dibuat Tuhan untuk mengandung anak dan menyediakan mereka dengan kasih dan perawatan yang dibutuhkan. wanita diciptakan untuk laki-laki, dan hidupnya berpusat padanya. Tuhan ingin para

suami untuk “hidup bijaksana dengan istri,” kemudian sesuai dengan itu, “hormati istri, sebagai kaum yang lebih lemah.” Tuhan yang menciptakan kebutuhan emosi dalam wanita ini bertujuan agar dipenuhi oleh suami.

Suami Istri Adalah Satu

Kejadian 2:24 “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging,” yang diulang dengan bentuk yang sama dalam Matius 19:5, Markus 10:7 dan Efesus 4:31. Pengulangan ini menekankan pentingnya konsep meninggalkan dan bersatu sebagai sebuah dasar pembentukan keluarga. Keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan yang bersatu. Pernikahan Kristen adalah perjanjian yang bersifat permanen antara seorang laki-laki dan perempuan. Sifat-sifat pernikahan Kristen adalah: monogami, eksklusif (tidak ada tambahan lagi), dan tetap, sepanjang hidup, seperti yang tertulis pada Markus 10:9, “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (lihat juga Rom 7:1). Artinya bagi saat ini adalah agar setiap orang memasuki pernikahan dengan komitmen untuk melakukan perjanjian bersama pasangan hidup di hadapan Allah untuk memiliki pernikahan yang monogami, eksklusif dan permanen. Kesatuan secara tubuh, namun juga secara emosi menjadi satu daging berarti ada kedekatan dan keintiman secara fisik, seksual dan juga emosional. Pada mulanya ketika laki-laki dan perempuan diciptakan, tidak ada batas yang memisahkan Adam dan Hawa, bahkan pakaian pun tidak. Dan itu adalah rencana awal Allah bagi suami dan istri ketika mereka akan memiliki keintiman yang sangat dalam. Namun karena kejatuhan manusia dalam dosa, Adam dan Hawa memiliki batas secara fisik lewat pakaian mereka, tapi juga secara emosi, karena mereka mulai menyalahkan satu sama lain. Saat ini dibutuhkan cara-cara dan komitmen yang sehat, agar suami dan istri memiliki keintiman secara fisik, seksual dan emosional. Banyak keluarga yang tidak didasari oleh kasih dan keintiman satu sama lain, dan walaupun dari luar kelihatannya baik-baik saja, namun sebenarnya mereka sebenarnya kehilangan sukacita berkeluarga.

Kesatuan dalam tujuan – dalam bagian pertama telah disebutkan bahwa keluarga dibentuk berdasarkan rancangan Allah, dan karenanya juga akan memiliki tujuan-tujuan ilahi. Tujuan itu di antaranya: Beranak-cucu, Melakukan pekerjaan-pekerjaan baik di bumi, Bersukacita lewat pernikahan. Karenanya penting bagi suami dan istri untuk memadukan semua sumber daya mereka untuk tujuan bersama. Misalnya secara materi, apa yang menjadi milik istri akan menjadi milik suami, karena akan digunakan untuk tujuan bersama. Demikian juga apa yang kemudian didapatkan oleh suami, misalnya pendapatan sehari-hari, sebenarnya juga didapatkan oleh istri dan digunakan untuk tujuan bersama. Dan walaupun keduanya memiliki hak masing-masing sebagai pribadi, namun mereka bersedia untuk melepaskan hak tersebut untuk dapat mencapai tujuan bersama.

Istri Menghormati Suami

Sebuah perjanjian pernikahan dalam kekristenan adalah hal yang unik dari pada perjanjian pernikahan lain. Hal ini karena didasari pada kasih, dan juga adanya komitmen yang panjang. Perjanjian dalam pernikahan Kristen tidak menuntut ketaatan yang buta, tanpa pemaknaan yang jelas. Namun sebuah perjanjian itu dibuat karena adanya unsur kasih di dalamnya. Pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan seharusnya dapat merefleksikan hubungan antara Kristus dan Jemaat. Kasih Kristus kepada jemaat dapat terpancar dari hubungan pernikahan antara suami dan istri. Pernikahan Kristen pun mempunyai standar-standar pengaturannya. Pengaturan standar-standar pernikahan Kristen tidak berakar pada standar hukum gereja dan hukum yang berlaku di masyarakat, namun pernikahan Kristen berdasarkan kepada hukum ilahi yaitu Alkitab. Ketika seseorang sudah mempunyai informasi yang akurat dan memadai barulah dia dapat merencanakan sebuah kesuksesan. Banyak orang bersedia menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah menerima pendidikan yang mereka percayai akan menyiapkan mereka untuk sukses dalam karier atau profesi pilihan mereka. Demikian juga yang harus dilakukan dalam mempersiapkan kesuksesan sebuah pernikahan.¹⁰

¹⁰ Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love and Married* (Jakarta: Imanuel Publishing, 2006).75

Gambar 1. Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bersama Jemaat

SIMPULAN

Pernikahan yang harmoni adalah pernikahan dua orang yang sama-sama dewasa, saling percaya, menghargai dan bersama menjalani kehidupan dengan cita-cita dan konsep yang sama. Dengan memberikan rasa aman dan terhindar dari ketegangan. Karena didalam suatu bahtera rumah tangga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir maupun batin. Saling memiliki. Dalam artian kedua pasangan tersebut harus merasa saling memiliki ikatan batin yang kuat, yang dapat menghubungkan dengan pasangannya. Cinta setia sehingga tercapai keselarasan diantara pasangan tersebut. Saling menghargai. Dalam segala hal perlu adanya saling menghargai sebagai ungkapan perhatian untuk membangun harga diri dan keberhasilan pasangan.

Karena itu, masing-masing pihak dituntut untuk jujur, terbuka dan berlapang dada, suka menerima dan memberi, serta tidak menang sendiri. Alkitab memberikan berbagai anjuran dan perintah dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, diantaranya adalah agar selalu berupaya memahami keadaan masing-masing, berharap sesuatu yang rasional, mengambil keputusan dengan bijaksana, hidup dengan menjaga nilai-nilai kebenaran, dan menajuhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan. Dalam upaya mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga.

Oleh karena itu sebelum memasuki pernikahan maka sangat dianjurkan calon pasangan untuk melakukan konseling Pra nikah sehingga dapat mengenal pasangan masing-masing serta mempersiapkan mental dan spiritual dalam menghadapi segala permasalahan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: SAAT Literatur, 2003.
- Gintings, E.P. *Konseling Pranikah*. Jakarta: Jurnal Info Media, 2008.
- Kertamuda, E. Fatchiach. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Latipun. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press, 2010.
- Leo, Eddy. *Keluarga Ilahi Seri SPK*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2004.
- Munroe, Myles. *The Purpose and Power of Love and Married*. Jakarta: Imanuel Publishing, 2006.
- Ngir, Desefentison W. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013.
- Sinaga, Jaliaman. *Tujuh Pilar Keluarga*. Jakarta: GBI Gatot Subroto Divisi Pengajaran, 2004.
- SJ, T. Gilarso. *Moral Keluarga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.